

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori yang Terkait Dengan Judul

1. Hermeneutika

Hermeneutika merupakan satu dari berbagai macam filsafat yang membahas mengenai interpretasi makna. Dalam sistematika filsafat terbagi menjadi tiga cabang, diantaranya yaitu: teori pengetahuan (epistemologi); membahas mengenai proses dalam memperoleh pengetahuan, teori hakikat (ontologi); membahas mengenai hakikat dari suatu objek dan teori nilai (aksiologi); membahas mengenai nilai yang berkaitan dengan manfaat yang diperoleh dari pengetahuan.

Hermeneutika ialah bangunan dari epistemologi yang muncul tidak sebagai tradisi berfikir mandiri, akan tetapi sebagai hasil dari reaksi serta koreksi dari beberapa pemikiran.¹ Berikut merupakan definisi serta sejarah dari munculnya hermeneutika:

a. Pengertian Hermeneutika

Nama Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”, berasal dari kata benda *hermeneia* atau “tafsiran”.² Definisi hermeneutika secara sederhana ialah interpretasi, yang bertujuan memahami sebuah text maupun situasi agar dapat memahami apa maksudnya. Interpretasi sering digunakan diberbagai lapangan ilmu pengetahuan dan juga didalam kehidupan sehari-hari.³

Kata Hermeneutika didalam tradisi Yunani Kuno digunakan dalam 3 makna, diantaranya yaitu: Mengatakan (*to say*), menjelaskan (*to explain*) dan menerjemahkan (*to translate*). Istilah hermeneutika sering dikaitkan dengan nama Hermes, yaitu tokoh pada mitos Yunani yang memiliki sayap dikedua kakinya, yang bertugas sebagai perantara antara Dewa Zeus dan manusia, yaitu untuk

¹ Hasyim Hasanah, “Hermeneutika Ontologis-Dialektis Hans Georg Gadamer”, *At-Taqddum*, Vol.9, No.1 (2017), 2.

²Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2016), 2.

³Jens Zimmermann, 2015, “*Hermeneutika: Sebuah Pengantar Singkat*”; penerjemah: Leonart Maruli, 2021, Yogyakarta: IRCi.SoD, 15.

menjelaskan perintah-perintah dari tuhan mereka kepada manusia.⁴

Pada filsafat perenial terdapat beberapa anggapan yang diakui oleh Hossein Nasr dan sebagian ulama bahwa Hermes ialah seorang Nabi Idris yang disebut dalam al-Qur'an sebagai tukang pemintal. Jika dihubungkan dengan mitologi Yunani, maka keduanya memiliki korelasi positif, yakni sama-sama memiliki kegiatan memintal atau merangkai makna kata dari Tuhan sehingga dapat dipahami oleh manusia.⁵

Hingga tiba pada hari dimana Hermes sedang menyampaikan pesan Zeus kepada manusia, namun ia mengalami kesulitan karena pesan dari Zeus ialah menggunakan bahasa langit, sedangkan manusia hanya mengerti bahasa bumi. Agar manusia dapat memahami bahasa langit, Hermes dengan segala kepintaran dan juga kebijaksanaannya, maka ia menerjemahkan bahasa langit kedalam bahasa bumi hingga akhirnya terbentuklah menjadi teks suci. Istilah teks berasal dari bahasa Latin yang memiliki artian produk yang dipintal. Pada hal ini, gagasan dan kata-kata Zeus adalah produk yang dipintal oleh Hermes sehingga menghasilkan sebuah teks narasi yang dapat dipahami oleh manusia atau kedalam bahasa bumi.⁶ Hermes mengajarkan bahwa dalam berinterpretasi sama halnya dengan, memahami apa yang orang lain katakan (artinya menerima sebuah pesan dari yang dikatakan), dan membuat orang lain paham (berarti memberi sebuah pesan).⁷

Kalangan ilmuwan klasik dan modern sepakat dalam mengartikan hermeneutika sebagai proses mengubah sesuatu dari tidak mengerti menjadi mengerti. Istilah tersebut merupakan suatu peralihan dari yang

⁴Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2016), 1-2.

⁵Sofyan A.P. Kau, "Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir", *Jurnal Farabi*, Vol 11, No.2, (2014), 111

⁶Sofyan A.P. Kau, "Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir", *Jurnal Farabi*, Vol 11, No.2, (2014), 111

⁷Jens Zimmermann, 2015, "*Hermeneutika: Sebuah Pengantar Singkat*"; penerjemah: Leonart Maruli, 2021, Yogyakarta: IRCi.SoD, 17.

abstrak tidak dapat dimengerti menjadi jelas dalam bentuk bahasa yang dapat dimengerti manusia.⁸

b. Sejarah Hermeneutika

Asal mula pembahasan hermeneutika didapatkan ialah dalam karya Aristoteles berjudul *Peri Hermenias* (dasar-dasar logika) yang menjelaskan tentang apa yang kita ucapkan ialah simbol atas pengalaman mental kita dan ketika kita menulis kata-kata maka tulisan kita ialah simbol dari kata-kata ucapan kita. Penjelasan ini menjadi awal mulainya pembahasan tentang hermeneutika pada masa klasik.⁹

Melihat bahwa hermeneutika dapat menjelaskan makna yang ada dibalik teks klasik, maka pada abad ke-17 awal, kelompok agamawan Kristen ketika mengalami kesulitan dalam mencerna bahasa pada teks injil, maka mereka berasumsi bahwa dengan hermeneutika kesulitan tersebut dapat terbantu. Sehingga pada saat itu, hermeneutika dijadikan sebagai metode dalam menafsirkan teks kitab suci. Dan saat itu juga, pada awal pertumbuhannya hermeneutika dinisbatkan sebagai suatu gerakan interpretasi.¹⁰

Akhir abad 18 hingga awal abad-19 merupakan abad Pencerahan bagi Hermeneutika, karena kajian-kajian dari hermeneutika semakin berkembang dari sebelumnya. Hal itu merupakan berkat dari Bapak Hermeneutika Moedern, yaitu FDE Schleirmacher, yang menyatakan bahwa keseluruhan dari ucapan, baik yang berupa tulisan maupun lisan dapat dengan mudah dipahami dalam bentuk dialogis.

Masuk abad ke-20 hermeneutika tidak hanya mencakup bidang sastra dan kitab suci, akan tetapi lebih luas. Pada abad ini, hermeneutika sudah memasuki kedalam berbagai bidang, seperti agama, sastra, sejarah, hukum, dan filsafat. Hingga abad ke-20 berakhir, hermeneutika dapat dikelompokkan kedalam tiga

⁸Jens Zimmermann, 2015, "*Hermeneutika: Sebuah Pengantar Singkat*"; penerjemah: Leonart Maruli, 2021, Yogyakarta: IRCi.SoD, 3.

⁹Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2016), 4.

¹⁰Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2016), 5.

golongan, diantaranya yaitu: (1) hermeneutika sebagai filsafat, pada golongan ini hermeneutika dipelopori oleh Martin Heidegger dengan istilah Hermeneutika Eksistensialis Ontologis. (2) hermeneutika sebagai kritik, dipelopori oleh Jurgen Habermas, dimana hermeneutika memberi kritik keras pada berbagai anggapan yang menentang pertimbangan bahasa dijadikan sebagai faktor menentukan pikiran dan aksi. (3) hermeneutika sebagai teori, pada golongan ini, hermeneutika memfokuskan pada masalah teori interpretasi yakni bagaimana memperoleh interpretasi dan standardisasinya.¹¹

Walaupun hermeneutika digunakan dalam berbagai peristiwa dan meluas pada berbagai keilmuan, akan tetapi tidak bisa dielakan, bahwa hermeneutika tetap memiliki peran besar pada interpretasi teks. Pada awal kemunculannya hingga abad kontemporer, hermeneutika tetap diposisikan sebagai satu-satunya metode yang dapat dipercaya oleh para pengkaji kitab suci maupun teks klasik.¹²

c. Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Setiap manusia memiliki pemahaman atau penafsiran yang berbeda-beda dalam berkomunikasi dengan orang lain, yang mana perbedaan tersebut ditentukan oleh alur pembicaraannya. Kata-kata dalam berkomunikasi merupakan simbol suara, sedangkan simbol ialah sesuatu yang abstrak, tidak terbatas waktu dan ruang.

Interaksionisme simbolik merupakan perilaku manusia sehari-hari yang berciri khaskan tersendiri, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang telah diberi makna. Simbol dan makna merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan hal yang penting ketika individu saling berinteraksi.

Dalam interaksionisme simbolik, seseorang menyampaikan informasi hasil perspektifnya yang didapat dari informan pertama, kepada orang lain, dan nantinya orang yang mendapat informasi tersebut akan

¹¹Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2016), 6.

¹²Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2016), 10.

memiliki makna lain lagi dari informasi yang disampaikan oleh orang pertama. Dari sini dapat disimpulkan bahwa informan pertama terlibat dalam proses mempengaruhi tindakan sosial. Agar dapat mengetahui adanya interaksi sosial maka dapat dilakukan melihat adanya interaksi sosial yaitu dengan melihat individu berkomunikasi dengan komunitasnya yang nantinya akan mengeluarkan bahasa-bahasa maupun kebiasaan atau simbol-simbol baru yang menjadi objek penelitian, sama halnya dengan yang disampaikan oleh Mead yang dianggap sebagai bapak interaksionisme simbolis, bahwa aspek dari interaksi simbolik yaitu melalui *mind* (pikiran), *self* (diri), *society* (masyarakat)¹³, berikut penjelasannya:

1) Konsep *Mind* (Pikiran)

Mind atau disebut juga dengan pikiran, Mead mendefinisikan pikiran sebagai fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang dalam proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial. Menurut Mead, bahasa merupakan komponen penting dalam berfikir, seseorang tidak akan bisa berfikir jika tidak menggunakan bahasa.¹⁴ *Mind* (pikiran) merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan simbol untuk menghasilkan makna sosial dari budaya yang sama, dimana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.¹⁵

2) Konsep *Self* (Diri)

Menurut Mead, fokus dari teori interaksi simbolik ialah tentang *self* atau diri. Mead menganggap individu merupakan makhluk yang memiliki beragam sifat, diantaranya yaitu: sensitif, aktif, inovatif dan juga kreatif. Menurut *self* ialah suatu proses yang hidup atas keseharian sosial dan

¹³Noor Haliemah dan Rama Kertamukti, “Intraksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian Jathilan”, *Jurnal ASPIKOM*, Vol.3, No.3, (2017), 499.

¹⁴ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Depok: Prenada Media Group, 2018), 1662-165.

¹⁵ Dadi Ahmadi, “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar”, *Mediator*, Vol.9, No.2, (2018), 307.

akhirnya membentuk identitas diri.¹⁶ Perkembangan *self* bergantung pada seseorang dalam mengambil peran dari orang lain atau dalam penempatan dirinya ketika berinteraksi sosial.

Dalam teori mengenai *self* (diri), Mead melakukan pengamatan bahwa manusia memiliki kemampuan menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Diri ditempatkan menjadi subjek (ketika diri melakukan tindakan) ialah sebagai “I”, sedangkan diri diposisikan menjadi objek (ketika diri mengamati) adalah sebagai “me”.¹⁷

Dengan kata lain “I” berperan sebagai individu, dan “me” berperan sebagai masyarakat. Agar dapat memposisikan dirinya sebagai subjek maka, ia harus mampu menjadi seseorang yang diluar dirinya sendiri (berbeda dari sifat dirinya yang asli), dengan begitu nantinya dapat merefleksikan diri secara rasional tanpa adanya emosi. Proses sosial akan berfungsi secara efektif ketika adanya “I” dan “me”. *Self* membiasakan orang ketika berkomunikasi untuk mampu memahami serta menyimak apa yang sedang disampaikannya kepada orang lain dan menentukan apa yang akan disampaikan selanjutnya ketika melakukan hubungan relasi dengan orang lain.

3) Konsep *Society* (Masyarakat)

Menurut Mead, *society* atau masyarakat ialah sekumpulan orang yang berinteraksi di lingkungan luas yang berupa hubungan individual, keluarga dan juga komunitas. *Society* merupakan proses sosial yang tiada henti, yang melampaui pikiran dan diri. Ada dua bagian penting dalam masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. *Pertama*, yaitu pemikiran terhadap oranglain secara khusus (*Particular Other*) yang merujuk pada orang-orang dalam masyarakat yang penting bagi kita. Dalam masyarakat khusus ini, Mead mengusulkan

¹⁶ Dadi Ahmadi, “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar”, *Mediator*, Vol.9, No.2, (2018), 307.

¹⁷ Noor Haliemah dan Rama Kertamukti, “Intraksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian Jathilan”, *Jurnal ASPIKOM*, Vol.3, No.3, (2017), 503.

pranata sosial, yaitu aturan-aturan terhadap kegiatan masyarakat yang khusus. Pranata sosial terdiri dari dua bentuk, yaitu tertulis (Undang-Undang Dasar, serta sanksi-sanksi resmi yang berlaku) dan tidak tertulis (hukum adat yang ada di masyarakat, jika melanggar maka mendapat sanksi dikucilkan). *Kedua*, yaitu pemikiran orang lain secara umum (*Generalized Other*) yang menyatakan perspektif dari suatu kelompok sosial atau budaya sebagai sesuatu yang menyeluruh.¹⁸

d. Teori Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer ialah salah satu dari beberapa pemikir filsafat yang tergolong ke dalam kelompok hermeneutik ontologis. Lahir di Marburg Jerman pada 11 Februari 1900, beragama Protestan, akan tetapi tumbuh dan besar di lingkungan yang menganut agama nalar. Menurut Gadamer, hermeneutika tidak hanya tentang penafsiran, juga tidak menguraikan tentang metode, akan tetapi lebih kepada penafsiran yang bersifat ontologism, yaitu bahwa *understanding* itu sendiri merupakan *the way of being* dari manusia, maksudnya ialah kebenaran tidak dicapai menggunakan metode, melainkan menggunakan dialog dengan menanyakan berbagai pertanyaan. Oleh karenanya bahasa menjadi sangat penting dalam berdialog.¹⁹

Teori hermeneutika Gadamer pada dasarnya adalah untuk membaca dan memahami sebuah teks dengan cara melakukan dialog dan juga membangun sintesis antara teks, author dan reader agar menghasilkan penafsiran yang maksimal. Antara teks, author dan reader masing-masing mempunyai konteks tersendiri, jika memahami author memahami teks tanpa mempertimbangkan reader maka teks tersebut menjadi kering, begitupun sebaliknya.²⁰

¹⁸Noor Haliemah dan Rama Kertamukti, “Intraksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian Jathilan”, *Jurnal ASPIKOM*, Vol.3, No.3, (2017), 504.

¹⁹Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian Kuasa Bahasa Dalam Wacana Politik Gus Dur*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 101.

²⁰Sofyan A.P. Kau, “Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir”, *Jurnal Farabi*, Vol 11, No.2, (2014), 115.

Dalam memahami makna teks, Gadamer mengusulkan beberapa teori untuk memperoleh pemahaman yang maksimal, diantaranya yaitu:

1) Kesadaran Keterpengaruhannya Oleh Sejarah

Teori pertama ialah Kesadaran terhadap situasi hermeneutik, yang mana pada teori ini, tradisi, kultur maupun pengalaman hidup merupakan faktor dalam penafsiran yang mempengaruhi pemahaman dari seorang penafsir. Pada saat seorang penafsir sedang menafsirkan sebuah teks, maka ia harus mengerti bahwa ia berada pada tempat tertentu yang dapat mempengaruhi hasil tafsirannya pada sebuah teks.

Gadamer mengatakan bahwa sebelum seorang penafsir melakukan penafsiran maka ia harus belajar mengenali dan memahami, baik itu secara sadar maupun tidak, bahwa pengaruh dari kesadaran sejarah itu sangat berperan. Menurut Gadamer juga untuk memperoleh sebuah kesadaran terhadap situasi merupakan hal yang sulit.²¹ Pesan yang terdapat pada teori ini ialah seorang penafsir sudah seharusnya dapat mengatasi subyektifitasnya pada saat ia menafsirkan sebuah teks.

2) Pra Pemahaman

Teori kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah dapat membentuk seorang penafsir pada pra pemahaman, ini merupakan pijakan awal bagi seorang penafsir yang harus dan pasti ada ketika membaca maupun memahami sebuah teks. Tanpa adanya pra pemahaman maka tidak akan mungkin penafsir memperoleh pemahaman mengenai suatu teks yang baik.²²

Tujuan dari teori ini ialah agar seorang penafsir dapat mendialogkan isi teks yang ditafsirkan. Gadamer mengatakan bahwa saat menafsirkan, maka seorang penafsir harus mau dikritisi, dipulihkan dan dikoreksi

²¹ Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)", (Yogyakarta: PESANTREN NAWESESA PRESS), 2017, 79.

²² Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)", (Yogyakarta: PESANTREN NAWESESA PRESS), 2017, 80.

oleh penafsir itu sendiri, disaat dia sadar dan mengetahui bahwa prapemahamannya tidak sesuai dengan yang dimaksud oleh teks yang ditafsirkan tadi. Hal ini dimaksudkan agar menghindari adanya kesalahpahaman atas makna atau pesan yang terdapat pada teks.²³

3) Penggabungan / Asimilasi

Telah disebutkan Di atas bahwa dalam menafsirkan teks, seorang penafsir harus memulihkan prapemahamannya. Karena ini berhubungan erat dengan teori Penggabungan / asimilasi, ini merupakan gabungan antara cakrawala pengetahuan yang terdapat dalam teks dan juga cakrawala pemahaman yang dimiliki oleh pembaca, dimana kedua cakrawala tersebut selalu ada dalam proses pemahaman dan juga penafsiran.²⁴

Seorang pembaca, membaca teks memulai bacaannya dengan cakrawalanya, akan tetapi ia juga harus memperhatikan bahwa teks memiliki cakrawalanya sendiri yang bisa jadi berbeda dari cakrawala pembaca. Menurut Gadamer kedua cakrawala tersebut juga harus dikomunikasikan agar dapat mengatasi ketegangan diantara keduanya.

Cakrawala dari pembaca ialah sebagai titik berpijak seorang pembaca dalam memahami teks. Dan titik pijak ini hanyalah sebuah pendapat atau sekedar kemungkinan dari penafsir tentang teks yang berbicara sesuatu. Seorang pembaca tidak boleh memaksakan teks harus sesuai titik pijaknya tersebut, begitu juga sebaliknya, dimana titik pijak dari pembaca harus bisa membantu menjelaskan apa yang dimaksud oleh teks, atau sejenis mempermudah penjelasan teks. Dari sinilah pertemuan subyektifitas dari pembaca dan obyektifitas

²³ Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)", (Yogyakarta: PESANTREN NAWESESA PRESS), 2017, 81.

²⁴ Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)", (Yogyakarta: PESANTREN NAWESESA PRESS), 2017, 81.

teks, yang mana makna dari obyektifitas teks lebih diprioritaskan.²⁵

4) Aplikasi.

Sudah dijelaskan Di atas bahwa makna objektif pada teks sudah seharusnya mendapatkan perhatian ketika seorang penafsir sedang menafsirkan. Dan apabila makna objektif dalam teks sudah dipahami maka yang harus dilakukan oleh penafsir teks ialah jika didalam teks tersebut mengandung pesan-pesan maka seorang penafsir harus mengaplikasikan pesan-pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Menurut Gadamer jika seseorang membaca kitab suci, selain adanya proses memahami dan menafsirkan, maka ada satu hal lainnya, yaitu ialah “penerapan” dari pesan-pesan hasil tafsiran. Bagi Gadamer pesan dari teks yang harus diaplikasikan ada saat penafsiran itu bukan hanya makna literal teks, akan tetapi lebih ke *meaningfulness* (makna yang berarti) atau lebih ke pesan yang benar-benar berarti dari sekedar makna literal.²⁷

e. Alur Kerja Hermeneutik Gadamer

Sebagai kerja filsafat dan praktisi, hermeneutika Gadamer dikerjakan dengan mengamati enam alur kerja. Gadamer menjelaskan bahwa alur kerja dari hermeneutik ialah kerja interpretatif, yang bersifat dialogis dengan menyertakan historisitas dan prasangka. Hermeneutika merupakan suatu konsep interpretatif atas simbol, tindakan, tradisi, teks serta bentuk material-material lain yang sifatnya konkrit. Ilmu hermeneutika ialah berdasarkan subyek dan obyek. Subyek merupakan orang yang menginterpretasikan, sedangkan obyek ialah sasaran dari pendapat atau pandangan. Tugas dari subyek terhadap

²⁵ Sahiron Syamsuddin, “Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an (Edisi Revisi dan Perluasan)”, (Yogyakarta: PESANTREN NAWESEEA PRESS), 2017, 82.

²⁶ Sahiron Syamsuddin, “Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an (Edisi Revisi dan Perluasan)”, (Yogyakarta: PESANTREN NAWESEEA PRESS), 2017, 83.

²⁷ Sahiron Syamsuddin, “Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an (Edisi Revisi dan Perluasan)”, (Yogyakarta: PESANTREN NAWESEEA PRESS), 2017, 84.

obyek ialah menjelaskan apa yang dimaksud oleh obyek. Pemahaman disini lebih mengutamakan kepada struktur pengalaman, sedangkan struktur pengalaman ialah usaha dialektik yaitu tidak hanya mengetahui, tetapi juga keterbukaan dari pengalaman yang dimainkan bebas oleh pengalaman sendiri.²⁸

2. Simbol

Simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) yang dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutkan “*symbolos*”, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Menurut James Spradley dalam karyanya yang berjudul “*Cultural and Cognition*” menjelaskan bahwa simbol ialah bagian dari tanda. Simbol sosial hanya dapat dipahami oleh anggota kelompok masyarakat yang memiliki simbol. Fungsi dari simbol sosial ialah sebagai identitas yang dapat mengikat anggota yang tergabung dalam suatu komunitas, dapat juga digunakan sebagai media berbau kepada masyarakat sosial. Dalam memanfaatkan simbol sebagai media komunikasi atau berbau kepada masyarakat maka perlu adanya proses penafsiran atau pemahaman. Karena selain beradaptasi pada lingkungannya, manusia juga perlu berbau pada lingkungan simboliknya.²⁹

Simbol merupakan sebuah objek, suatu kejadian, ucapan serta segala bentuk tulisan yang dimaknai oleh manusia. Bentuk utama dari simbol ialah bahasa, namun manusia juga dapat berkomunikasi dengan lukisan, pertunjukan tarian, musik, agama, dan lainnya dengan menggunakan tanda maupun simbol.

3. Mitos

a. Pengertian Mitos

Mitos berasal dari kata *muthos* yang merupakan bahasa Yunani, dengan artian dari mulut ke mulut, atau dengan kata lain mitos adalah cerita bebas dari suatu suku

²⁸Hasyim Hasanah, “Hermeneutika Ontologis-Dialektis Hans-Gerog Gadamer (Produksi Makna Wayang Sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo)” *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 9, No. 1, (2017), 14.

²⁹Eko Punto Hendro, “Simbol: Arti, Fungsi dan Implikasi Metodologisnya”, *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol.3, No.2, (2020), 161.

yang kemudian diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mitos ialah cerita rakyat yang bertokhkan para dewa atau para setengah dewa yang hidup dimasa lampau dan diyakini bahwa benar-benar pernah terjadi adanya oleh masyarakat yang percaya cerita tersebut.³⁰

Menurut Tihami, mitos merupakan suatu cerita yang diyakini oleh masyarakat, dimana cerita tersebut menceritakan tentang dewa atau pahlawan-pahlawan yang hidup pada zaman dahulu yang dijelaskan secara lisan dan memiliki makna mengenai sejarah alam semesta, manusia dan suatu bangsa.³¹ Seringkali mitos juga dimaknai sebagai karya sastra lisan yang menggambarkan sesuatu yang diagungkan pada kisah masa lalu. Tidak jarang mitos juga menyimpan sebuah fatwa maupun peringatan agar kita menjalankan atau meninggalkan suatu hal yang dilarang. Tujuan dari mitos ialah agar senantiasa kita terhindar dari musibah.³²

Mitos yang dipercayai oleh masyarakat seringkali berhubungan dengan sesuatu yang bersifat sakral dan magis, namun dibalik itu semua mitos memiliki pesan-pesan moral. Walaupun kebenaran suatu mitos tidak mudah untuk dikaji secara ilmiah, akan tetapi tidak jarang juga masyarakat yang masih mensakralkan mitos.

Mitos muncul karena adanya faktor lingkungan. Tokoh adat, tokoh agama, dan sesepuh yang memiliki pengaruh di desa merupakan orang-orang yang ucapannya dipercaya oleh masyarakat sekitar, walaupun kebenaran dari apa yang diceritakannya belum terbukti. Kebanyakan masyarakat langsung mempercayai cerita dari sesepuh desa begitu saja tanpa melihatnya sendiri, tanpa mau memahaminya, dan tanpa mau mengerti dengan baik.

³⁰Mia Angeline, “Mitos dan Budaya”, *HUMANIORA*, Vol.6, No.2, (2015), 191.

³¹Ayatullah Humaeni, “Makna Kultural Mitos Dalam Budaya Masyarakat Banten”, *Antropologi Indonesia*, Vol.33, No.3, (2012), 160.

³²Isye Mutia Wulyanti, “Mitos Flora dan Fauna Dalam Cerpen-Cerpen Sunda Mangle: Kajian Hermeneutika”, *Jurnal Pengetahuan Lokal*, Vol. 1, No.1, (2021), 53.

b. Fungsi Mitos

Selain hanya cerita rakyat yang diceritakan dari mulut ke mulut secara turun temurun, mitos juga mempunyai beberapa fungsi, Menurut Wilknsion & Philip, fungsi dari mitos diantaranya yaitu: (1) sebagai jalan menuju kesucian, maksudnya ialah dengan adanya mitos manusia dapat menuju ke dunia yang suci yaitu dunia para dewa, (2) sebagai mengelola aktivitas dari manusia, maksudnya ialah, dengan adanya mitos tersebut, manusia dapat meminta bantuan kepada dewa dan dewi atau kepada leluhur, dan (3) sebagai template/cetakan dalam kehidupan setiap hari, selain hanya sebagai cerita yang turun temurun, dengan adanya mitos ini dapat menjaga kehidupan dan interaksi sesama manusia maupun kepada alam. Melalui mitos-mitos tersebut maka terbentuklah suatu budaya, ritual serta kepercayaan.³³

Selain itu mitos juga mempunyai fungsi untuk menjaga identitas kultural dan solidaritas masyarakat, bagi masyarakat yang berasal dari suatu desa yang sama atau mereka yang mempercayai suatu mitos yang sama maka solidaritas mereka sangatlah tinggi. Walaupun mereka tinggal ditempat yang berbeda, namun mitos-mitos yang mereka percayai di tempat sebelumnya akan terus mereka yakini.³⁴ Sama halnya warga asli dukuh Karangpakis yang kini tinggal di Rembang, walaupun dia sekarang bertempat tinggal di Rembang akan tetapi ia tetap menjunjung tinggi dan tetap meyakini mitos yang ada di Dukuh Karangpakis.³⁵ Mitos juga berfungsi untuk mempertahankan prestige dan status sosial.

c. Bentuk-bentuk Mitos

Mitos merupakan cerita rakyat yang berkembang dari mulut ke mulut dan sudah ada sejak dahulu, istilah mitos bagi masyarakat jawa merupakan sesuatu yang tidak awam, begitu juga bagi masyarakat Karangpakis, yang masih melestarikan budaya dari nenek moyangnya.

³³ Mia Angeline, “Mitos Dan Budaya”, *Humaniora*, Vol.6, No.2 (2015), 192.

³⁴ Ayatullah Humaeni, “Makna Kultural Mitos Dalam Budaya Masyarakat Banten”, *Antropologi Indonesia*, Vol.33, No.3, (2012), 175.

³⁵ Hasil wawancara dengan Masyarakat Dukuh Karangpakis, Tanggal 3 Oktober 2021.

Mitos tidak hanya berbentuk larangan, menurut Endraswara, mitos memiliki empat bentuk, diantaranya ialah:

- 1) Mitos yang berupa gugon tuhon, merupakan mitos dalam bentuk larangan-larangan yang apabila ada orang melanggarnya maka sesuatu yang tidak diinginkan bisa terjadi pada orang tersebut. Seperti larangan menikah antara orang Kudus (Laki-laki) dengan orang Jepara (Perempuan).
- 2) Mitos yang berupa bayangan asosiatif, merupakan mitos yang berkaitan dengan alam mimpi. Contohnya adalah orang yang bermimpi sedang mandi, melihat banjir disungai atau yang berhubungan dengan air, maka dipercaya orang tersebut akan terkena sakit panas.
- 3) Mitos yang berupa dongeng, seperti mitos yang berhubungan dengan Dewi Sri, Kanjeng Ratu Kidul, dll.
- 4) Mitos yang berupa sirikan, yang mengharuskan untuk dihindari. Mitos ini menekankan pada suatu kegiatan yang apabila dilakukan maka ora ilok (tidak baik), contohnya ialah mitos ora ilok makan di depan pintu, yang dipercaya jika nanti ada orang yang mau melamarnya maka si pelamar tidak jadi melamar³⁶.

Mitos yang ada di Dukuh Karangpakis ini termasuk kedalam jenis mitos gugon tuhon, karena berbentuk larangan-larangan yang apabila dilanggar maka orang tersebut akan mendapatkan sesuatu yang tidak diinginkan bisa terjadi padanya.

B. Penelitian Terdahulu

1. Artikel jurnal karya Agus Yulianto yang berjudul “Pemaknaan Simbol Dalam Mitos Asal-Usul Nama Banjarmasin Sebuah Analisis Strukturalisme Levi Strauss”. Dalam artikel jurnal tersebut menyatakan bahwa dibalik mitos asal-usul dari nama Banjarmasin memiliki symbol yang perlu dilakukan pemaknaan. Awal mulanya Kota Banjarmasin ialah bernama Banjarmasin atau Bandarmasih, akan tetapi pada saat musim kemarau panjang datang, air di Kota Banjarmasin menjadi

³⁶Reni Puspitasari, “Mitos Dalam Novel Tembang Tolak Bala Karya Han Gagas”, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 3, No.1, (2016), 58

asin, dari situlah asal mula nama Banjarmasih berubah menjadi Banjarmasin. Perubahan nama kota tersebut memiliki simbol yakni sebuah nama daerah dapat berubah karena terkadang berkaitan dengan fenomena alam yang pernah terjadi di daerah tersebut. Selain sebagai simbol, hal tersebut juga dapat dijadikan sebagai kearifan lokal dari desa tersebut. Perbedaannya adalah dalam penelitian artikel jurnal Di atas lebih terfokus pada pemaknaan simbol dari mitos asal-usul nama Kota Banjarmasin menggunakan analisis Strukturalisme Levi Strauss, sedangkan kajian yang dilakukan oleh peneliti ialah terfokus pada makna simbol dari mitos-mitos yang ada di Dukuh Karangpakis, yakni larangan memelihara serta menyembelih hewan Kambing di tanah Karangpakis dan larangan menikah antara Dukuh Karangpakis dengan Dukuh Karanganyar, dalam menganalisis makna simbol yang ada pada mitos-mitos tersebut peneliti menggunakan analisis Hermeneutika. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis suatu simbol yang terdapat pada sebuah mitos.

2. Atikel jurnal karya Irma Surayya Hanum, Dahri Dahlan berjudul “Makna Mitos Cerita Burung Enggang Di Kalimantan Timur”. Dalam artikel jurnal tersebut menyatakan bahwa dibalik mitos cerita burung Enggang terdapat simbol. Burung Enggang merupakan simbol bagi orang Dayak Kenyah, baik yang ada di Kalimantan Timur maupun yang ada di seluruh dunia. Burung Enggang bagi orang Dayak Kenyah memiliki makna sebagai nilai kebaikan. Burung Enggang yang terbang Di atas mereka diyakini sebagai simbol keberuntungan. Kepala suku Dayak Kenyah yang ada di Pampang menyatakan bahwa sifat dari seorang pemimpin yang bijaksana ialah baik dan dapat melindungi masyarakatnya dari segala hal yang membahayakan. Maka seperti itulah orang dayak Kenyah menyimbolkan burung Enggang yaitu memilki sifat yang melindungi. Perbedaannya adalah dalam penelitian artikel jurnal Di atas lebih terfokus pada makna mitos dari cerita burung Enggang yang ada di Kalimantan Timur dan menggunakan teori lapis relaitas sosial oleh Mudjahirin Tohir yang menguraikan lima lapis makna dalam cerita burung Enggang, sedangkan kajian yang dilakukan oleh peneliti ialah terfokus pada makna simbol dari mitos-mitos yang ada di Dukuh Karangpakis, yakni larangan memelihara serta menyembelih hewan Kambing di tanah

Karangpakis dan larangan menikah antara Dukuh Karangpakis dengan Dukuh Karanganyar, dalam menganalisis makna simbol yang ada pada mitos-mitos tersebut peneliti menggunakan analisis Hermeneutika. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis suatu simbol yang terdapat pada sebuah mitos.

3. Artikel jurnal karya Abdul Hafid, Raodah dengan judul “Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat”. Dalam artikel jurnal tersebut menyatakan bahwa Ritual massorong lopi-lopi merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Desa Tapango, Sulawesi Barat, yang tetap dilestirikan hingga saat ini. Ritual tersebut diyakini oleh masyarakat sekitar agar dapat terhindar dari segala macam bencana alam serta segala jenis penyakit. Selain itu, ritual ini juga dapat mempererat tali persaudaraan antar masyarakat dengan pemerintah dan juga tokoh-tokoh masyarakat. Ritual ini memiliki makna khusus yaitu sebagai aturan atau norma-norma dalam manusia bertingkah laku yang baik terhadap Tuhan YME, makhluk Ghaib, nenek moyang, serta tingkahlaku manusia terhadap alam. Persamaannya adalah sama-sama melakukan kajian pada makna dari mitos sedangkan perbedaan adalah dalam penelitian ini lebih terfokus kepada makna yang terkandung didalam ritual massorong lopi-lopi, sedangkan kajian yang dilakukan oleh peneliti adalah makna hermeneutis atas simbol sosial, dimana dalam memahami makna dibalik simbo-simbol yang ada di Dukuh Karangpakis, penulis menggunakan teori interaksi simbolik Mead dan juga Gadamer.
4. Artikel jurnal karya Bianca Virgiana, Trisia Margareta dengan judul “Makna Simbol Adat Mbembeng Dan Nenurou Pada Etnis Melayu Enim”. Diartikel jurnal tersebut menyatakan bahwa prosesi adat pernikahan Mbembeng dan Nenurou merupakan suatu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat Lubuk Nipi, Kecamatan Tanjung Agung, Kabupaten Muara Enim, tradisi tersebut diyakini oleh masyarakat memiliki makna sebagai bentuk ucapan terimakasih dari keluarga pengantin kepada masyarakat karena sudah membantu serta sebagai bentuk pengharapan keluarga kepada Tuhan YME agar dalam membina rumah tangga selalu bahagia. Dalam setiap ritual tradisi Mbembeng Dan Nenurou

memiliki makna tersendiri, yaitu sebagai nilai ritual. Persamaan dari artikel jurnal ini dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama melakukan kajian pada makna dari mitos sedangkan perbedaan dari jurnal tersebut dengan artikel yang peneliti kerjakan adalah, artikel jurnal tersebut fokus pada makna dari prosesi adat pernikahan Mbembeng dan Nenurou yang ada pada Etnis Melayu Enim, sedangkan kajian yang dilakukan oleh peneliti lebih fokus pada mitos larangan-larangan yang ada di Dukuh Karangpakis, seperti larangan memelihara dan menyembelih kambing di Dukuh Karangpakis.

C. Kerangka Berpikir

Dalam kehidupan bermasyarakat pastilah memiliki nenek moyang atau sesepuh yang berpengaruh bagi Desa, dimana sesepuh tersebut sangat dihormati dan disegani, sehingga apa saja yang diucapkan atau apa saja pesan yang disampaikan pasti dilestarikan dan dijaga baik oleh masyarakatnya. Sama halnya dengan masyarakat Karangpakis yang sampai saat ini masih melestarikan pesan dari sesepuhnya yang disebut dengan mitos bentuk larangan-larangan. Mitos yang ada pada Dukuh Karangpakis merupakan wujud larangan yang disampaikan oleh sesepuh Karangpakis pada zaman dahulu. Dimana mitosnya ialah larangan memelihara dan menyembeli kambing di Dukuh Karangpakis, dan larangan menikah antara Dukuh Karangpakis dengan Dukuh Karanganyar.

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama dan memiliki keterikatan dalam tradisi serta kebudayaan. Salah satu wujud dari tradisi dan kebudayaan tersebut ialah adanya sistem kepercayaan manusia terhadap sesuatu yang diyakini memiliki kekuatan lebih tinggi daripada manusia. Untuk membaca makna dari mitos tersebut membutuhkan teori hermeneutika dari George Herbert Mead yaitu Interaksi Simbolik dan George Gadamaer agar mitos yang ada dapat ditafsirkan berdasarkan teori.

